

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah usaha untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran atau pembelajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang (Sudjana, 2004: 1).

Pendidikan di Indonesia menurut UU No. 2 Tahun 1989 dan PP No. 73 Tahun 1991, pendidikan diselenggarakan melalui dua jalur, yaitu jalur sekolah dan jalur luar sekolah. Pendidikan nonformal adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar jalur (atau sistem) pendidikan sekolah, baik dilembagakan maupun tidak dilembagakan, yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan. Dalam UU Sisdiknas Tahun 2003 istilah pendidikan formal, nonformal dan informal dipergunakan kembali. Dijelaskan bahwa pendidikan nonformal adalah jalur pendidikan di luar pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang. Sedangkan pendidikan informal adalah jalur pendidikan keluarga dan lingkungan. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan nonformal dilaksanakan di jalur nonformal dan informal (Ishak, 2012: 17).

Satuan pendidikan nonformal, menurut UU No.20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional, meliputi kelompok belajar, kursus-kursus, pelatihan, majelis ta'lim, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan satuan pendidikan yang sejenis (Sudjana, 2004: 2).

Pendidikan nonformal, sebagai salah satu jenis pendidikan yang memiliki keterkaitan dengan pendidikan sepanjang hayat, di mana keduanya memiliki tujuan yang sama, yaitu untuk bertahan hidup dan mempertahankan kehidupannya, serta untuk meningkatkan kualitas hidup (Ishak, 2012: 27).

Kegiatan pengembangan program pendidikan nonformal penting diperhatikan berkenaan dengan adanya asas pendidikan sepanjang hayat (*life-long education*), asas belajar sepanjang hayat (*life-long learning*), dan aktivitas bertahap serta berkelanjutan (Sudjana, 2004: 8).

Pengembangan menjadi tuntutan mutlak dalam manajemen pendidikan nonformal. Tuntutan ini dapat dipahami karena pada umumnya pendidikan nonformal tidak diselesaikan secara tuntas dalam satu atau dua kali kegiatan melainkan diselenggarakan secara berkelanjutan. Kegiatan yang berkelanjutan ini didasarkan baik atas hasil penilaian program maupun kebutuhan-kebutuhan baru yang muncul dan harus dipenuhi. Pengembangan yang dimaksud di sini adalah perluasan dan peningkatan kegiatan pendidikan nonformal yang telah dan atau sedang dilakukan (Sudjana, 2004: 55).

Salah satu wadah dari pendidikan nonformal adalah masjid. Masjid merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat, dimana ada umat Islam dapat dipastikan di tempat itu ada masjid sebagai tempat ibadah kaum muslimin dalam upaya mendekatkan diri kepada Allah Swt dan sebagai pusat informasi bagi jamaah. Juga masjid merupakan tempat meningkatkan kecerdasan dan pengetahuan umat baik ilmu dunia maupun ilmu akhirat. Hal ini sesuai dengan arah dan tujuan Pembangunan Nasional yaitu adalah

pembangunan manusia Indonesia seutuhnya dan pembangunan seluruh masyarakat Indonesia (Siswanto, 2005: 23).

Fungsi masjid paling utama adalah sebagai tempat ibadah shalat. Kalau kita perhatikan, shalat berjamaah adalah merupakan salah satu ajaran Islam yang pokok, sunnah Nabi yang bermakna perbuatan yang selalu dikerjakan Beliau. Ajaran Rasulullah Saw tentang shalat berjamaah merupakan perintah yang benar-benar ditekankan. Inti dari memakmurkan masjid adalah menegakkan shalat berjamaah yang merupakan salah satu syi'ar Islam terbesar, sementara yang lain adalah pengembangannya. Shalat jamaah merupakan indikator utama keberhasilan kita dalam memakmurkan masjid. Jadi keberhasilan dan kurang berhasilnya dalam memakmurkan masjid dapat di ukur dengan seberapa jauh antusias umat Islam dalam menegakkan shalat berjamaah di masjid (Siswanto, 2005: 25).

إِنَّمَا يَعْمُرُ مَسْجِدَ اللَّهِ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَأَقَامَ
الصَّلَاةَ وَءَاتَى الزَّكَاةَ وَلَمْ يَخْشَ إِلَّا اللَّهَ فَعَسَىٰ أُولَٰئِكَ أَنْ
يَكُونُوا مِنَ الْمُهْتَدِينَ

"Hanya yang memakmurkan masjid-masjid Allah ialah orang-orang yang beriman kepada Allah dan hari kemudian, serta tetap mendirikan shalat, menunaikan zakat dan tidak takut (kepada siapapun) selain kepada Allah. Maka merekalah orang-orang yang diharapkan termasuk golongan orang-orang yang mendapat petunjuk" (Q.S. At-Taubah ayat: 18).

Perkembangan lembaga yang bukan pemerintah (*Non Government Organization*) seperti masjid, ikut memikirkan masalah pengangguran dan pendidikan baik formal maupun nonformal sangat membantu pembangunan

masyarakat Indonesia seutuhnya. Tetapi hal yang perlu mendapatkan perhatian kita semua ialah dengan berubahnya fungsi masjid sesuai dengan tuntunan syariah yang mempunyai banyak peran, maka perlu adanya peningkatan keterampilan manajemen sehingga pengurus dapat mengelola masjid dengan baik yaitu bersih dan berdaya guna berhasil guna dalam arti yang lebih luas baik fisik maupun non fisik (Supardi, 2001: 35).

Permasalahan inilah yang sebenarnya terjadi terhadap keberadaan masjid yang berada di tengah-tengah masyarakat Indonesia. Masih banyak masjid yang ada di lingkungan masyarakat kita yang hanya difungsikan sebagai tempat ritual saja, namun belum dimaksimalkan sebagai sarana pendidikan Islam.

Oleh karena itu, orang-orang yang mau memakmurkan masjid harus dapat mengelola dan melestarikan masjid. Hal yang paling sederhana, namun memiliki nilai yang sangat besar adalah menunaikan shalat jamaah di masjid secara rutin. Hal itu akan menjadikan semangat jamaah semakin mantap sehingga muncul keinginan untuk menghidupkan dan memajukan masjid dari ranah ibadah hingga pembinaan umat dalam meningkatkan pendidikan nonformal.

Untuk mengoptimalkan peran dan fungsi masjid yaitu dengan menjadikan masjid selain sebagai tempat ibadah juga sebagai tempat pendidikan umat Islam dalam meningkatkan pendidikan nonformal, maka dari itu masjid harus mempunyai kegiatan-kegiatan yang menarik jamaah di tempat tersebut.

Salah satu pendukung utama dalam meningkatkan pendidikan nonformal terhadap umat Islam yaitu takmir masjid yang baik. Karena takmir masjid sebagai mediator dalam meningkatkan pendidikan nonformal tentunya harus memberikan teladan yang baik. Idealnya takmir masjid adalah seorang muslim yang memiliki kepribadian Islami dengan sejumlah ciri yang melekat pada dirinya seperti memahami ilmu agama dengan baik, menjaga shalat berjamaah di masjid, bersungguh-sungguh dan bertanggung jawab serta kreatif (Faruq, 2010: 71)

Adapun peran takmir masjid Al-Kautsar Gumpang Kartasura dalam meningkatkan pendidikan nonformal diantaranya, adalah:

1. Pengajian/Majelis Ta'lim

- a) Pengajian ibu-ibu

Dilaksanakan setiap malam Jum'at habis shalat isya'.

- b) Pengajian bapak-bapak dan lanjut usia (lansia)

Dilaksanakan sebulan sekali, Ahad sore habis shalat ashar.

- c) Pengajian remaja

Dilaksanakan sebulan sekali, minggu ke-2 pada malam Ahad habis shalat isya'. Sebelum dimulai pengajian dimulai remaja membaca al-Qur'an bersama-sama.

2. Kajian tahsin al-Qur'an

Tahsin malam Sabtu habis shalat maghrib. Mempelajari tentang mahrojul huruf dan pratek bacaan al-Qur'an.

3. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPA)

TPA Al-Kautsar dilaksanakan setiap hari Senin, Rabu, dan Sabtu jam 15.30 sampai 17.15 sekitar ± 100 santri. Sebelum taman pendidikan al-Qur'an (TPA) dimulai anak-anak shalat ashar berjamaah lalu berdzikir. Setelah itu anak-anak naik ke lantai 2 untuk tingkatan *iqro'*, sedangkan tingkatan al-Qur'an dilantai 1, dan anak-anak yang belum shalat dhuhur disuruh melaksanakannya dulu. Pembelajaran berbentuk *halaqah-halaqah*, membaca doa belajar terlebih dahulu, membaca dan menulis *iqro'*, dan doa tutup majelis.

4. Peringatan Hari Besar Islam

a) Idul Fitri (Bulan Ramadhan)

Melaksanakan shalat taraweh, kultum, tadarusan, takbir keliling bersama anak-anak, dan juga shalat Id.

b) Idul Adha

Melaksanakan takbir keliling bersama anak-anak, penyembelihan hewan kurban, pemotongan dan penimbangan hewan kurban, dan pembagian hewan kurban kepada warga sekitar, panti asuhan, dan lain-lain.

Maka dari topik permasalahan inilah penulis merasa tertarik untuk meneliti keberadaan “Masjid Al-Kautsar Gumpang Kartasura Sukoharjo”. Seberapakah peran serta takmir masjid dalam meningkatkan pendidikan nonformal di masyarakat setempat. Hal inilah yang akan dibahas di dalam skripsi peneliti dengan judul skripsi tentang “**Peran Takmir Masjid dalam**

Meningkatkan Pendidikan Nonformal di Masjid Al-Kautsar Gumpang Kartasura Sukoharjo”.

B. Penegasan Istilah

Untuk menghindari kemungkinan adanya penafsiran yang salah tentang istilah yang digunakan dalam judul skripsi di atas, maka disini perlu dikemukakan batasan dan penjelasannya sebagai berikut:

1. Peran

Peran adalah bagian dari tugas utama yang harus diselesaikan. Peran adalah seperangkat tingkat yang dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2005: 854).

2. Takmir Masjid

Takmir masjid adalah sekumpulan orang yang mempunyai kewajiban memakmurkan masjid. Takmir masjid adalah sekelompok orang dari jamaah masjid yang mengemban amanah dan tanggung jawab terdepan dalam memakmurkan masjid (Faruq, 2010: 71).

3. Pendidikan Nonformal

Nonformal adalah suatu aktifitas pendidikan yang diatur di luar sistem pendidikan formal baik yang berjalan sendiri ataupun sebagai suatu bagian yang penting dalam aktifitas yang lebih luas yang ditunjuk untuk melayani sasaran didik yang dikenal untuk tujuan-tujuan pendidikan (Kadir Sarjan, 1982: 49).

4. Masjid

Masjid adalah bangunan yang didirikan oleh orang-orang yang beriman, tempat mereka melaksanakan ibadahnya semata-mata untuk mencari ridha Allah Swt (Supardi, 2001: 8).

Berdasarkan pada masing-masing istilah di atas dapat dikemukakan bahwa maksud dari judul diatas adalah bahwa keberadaan takmir masjid akan sangat menentukan di dalam membawa jamaahnya kepada kehidupan yang lebih baik. Berfungsinya masjid sebagai tempat ibadah dan pusat pendidikan sangat ditentukan oleh kreativitas dan keikhlasan takmir masjid dalam memenuhi amanahnya. Siapapun yang telah dipercaya memegang amanah ini haruslah berani mempertanggungjawabkan seluruh hasil karyanya, baik dihadapan Allah Swt maupun dihadapan jamaahnya sendiri.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penegasan istilah di atas, maka permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah peran takmir masjid dalam meningkatkan pendidikan nonformal di masjid Al-Kautsar Gumpang Kartasura Sukoharjo?
2. Apakah faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan peran takmir masjid dalam meningkatkan pendidikan nonformal di masjid Al-Kautsar Gumpang Kartasura Sukoharjo?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran takmir masjid dalam meningkatkan pendidikan nonformal di masjid Al-Kautsar Gumpang Kartasura Sukoharjo.

2. Manfaat Penelitian

Setelah tujuan penelitian dikemukakan, maka penelitian ini mempunyai manfaat:

a. Manfaat Teoritis

Untuk menambah khazanah keilmuan dan pengetahuan kongkrit tentang peran takmir masjid dalam meningkatkan pendidikan nonformal.

b. Manfaat Praktis

Sebagai tambahan informasi bagi para takmir masjid tentang peran takmir masjid dalam meningkatkan pendidikan nonformal.

E. Kajian Pustaka

Kajian pustaka yang berupa hasil-hasil penelitian seperti buku, jurnal, maupun majalah. Adapun penelitian yang berhubungan dengan permasalahan penulis angkat dari skripsi ini diantaranya:

1. Slamet Fuad (UMS, 2009) dalam skripsinya yang berjudul "*Pemanfaatan Masjid sebagai Media Pendidikan Islam tinjauan Pendidikan Non-Formal*" (studi kasus di Masjid Al-Kautsar Mendungan, Pabelan, Kartasura), menyimpulkan bahwa pemanfaatan Masjid Al-Kautsar sebagai media pendidikan Islam berjalan dengan baik. Hal ini dapat dilihat dengan

adanya beberapa kegiatan pendidikan yang dilaksanakan di lingkungan masjid, dan pemanfaatan masjid yang sesuai dengan fungsi masjid sebagai media pendidikan dengan maksimal.

2. Ahmad Kuzaini (UMS , 2012) dalam skripsinya berjudul “*Peran Masjid dalam Pembinaan Umat sebagai Upaya Pendidikan Islam Non-Formal*” (Study kasus di Masjid Al-Huda Weleri, Kendal), menyimpulkan bahwa peran masjid Al-Huda Weleri melalui takmirnya dalam melakukan pembinaan umat sebagai upaya pendidikan Islam nonformal belum terlaksana dengan baik. Karena dalam proses pendidikannya belum terdapat komponen-komponen dasar pendidikan secara lengkap, seperti tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan, metode pendidikan dan evaluasi pendidikan. Sehingga kegiatan yang dilakukan masjid Al-Huda, baik itu pengajian rutin maupun pengajian remaja hanya berjalan begitu saja tanpa adanya tujuan, kurikulum, metode dan evaluasi yang jelas di setiap pengajian sebagai upaya pendidikan Islam nonformal.
3. Agus Effendi (UMS, 2007) dalam skripsinya yang berjudul “*Peran Yayasan Al-Amin dalam Pembinaan Masyarakat*”, menyimpulkan bahwa yayasan al-amin adalah sebuah lembaga milik masyarakat (non pemerintah) yang bergerak dalam bidang pendidikan, sosial, dan dakwah. Yayasan al-amin berupaya mengadakan pembinaan keagamaan di masyarakat sekitar, diantara proses pembinaan keagamaan yang dilakukannya adalah mendirikan lembaga formal dan nonformal.

4. Imam Muqoyyadi (UMS, 2012) dalam skripsinya yang berjudul “*Manajemen Pendidikan Islam Non Formal di Panti Asuhan Mardhatillah Kartasura Sukoharjo*”, menyimpulkan bahwa pelaksanaan manajemen pendidikan Islam di Panti Asuhan Mardhatillah Kartasura Sukoharjo termasuk dalam kategori baik, hal ini terbukti dengan adanya tujuan mengembangkan sumber daya wanita dan anak yatim yang akhirnya meningkatkan kesejahteraan keluarga dengan meningkatkan tauhid dan akhlakul karimah. Pendidik Panti Asuhan Mardhatillah Kartasura Sukoharjo mempunyai tingkat kompetensi yang tinggi dalam ilmu agama dan umum. Metode pendidikan meliputi materi agama dan umum, namun pendidikan agama menjadi prioritas utama. Metode pembelajaran yang diterapkan adalah ceramah, diskusi, dan tanya jawab.

Berdasarkan karya tulis skripsi di atas memang telah ada penelitian yang hampir sama dengan penelitian yang akan penulis lakukan, akan tetapi ada perbedaan yang sangat mendasar yaitu penelitian yang terdahulu hanya meneliti tentang masjid sebagai media pendidikan Islam bagi masyarakat. Namun belum diteliti tentang peran takmir masjid dalam meningkatkan pendidikan nonformal. Untuk itu penulis akan mencoba mengangkat penelitian tentang peran takmir masjid dalam meningkatkan pendidikan nonformal (Studi kasus di Masjid Al-Kautsar Gumpang Kartasura, Sukoharjo).

F. Metode Penelitian

Metode penelitian diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu (Sugiyono, 2010: 3). Untuk melakukan penelitian ini, diperlukan metode penelitian yang tersusun secara sistematis dengan tujuan agar data yang diperoleh valid, sehingga penelitian layak untuk diuji kebenarannya.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Ditinjau dari jenis penelitiannya, maka penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*), adapun pendekatan yang digunakan adalah metode pendekatan kualitatif, yakni prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Moleong, 2012: 4).

2. Subjek Penelitian

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian yang akan diteliti (Arikunto, 2010: 173).

Berdasarkan pada penjelasan tersebut, maka penulis menentukan penelitian ini sebagai penelitian populasi. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah ketua takmir masjid, sebagian jamaah masjid, anggota takmir masjid, remaja, dan semua pihak yang bersangkutan dalam meningkatkan pendidikan nonformal.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam rangka untuk memperoleh data, maka penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut:

a. Metode Wawancara (*interview*)

Metode wawancara (*interview*) adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh 2 pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan (Moleong, 2012: 186).

Dalam hal ini penulis menggunakan metode wawancara bebas terpimpin, yaitu dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan menurut keinginan penulis, tetapi masih berpedoman pada ketentuan-ketentuan atau garis-garis yang menjadi pengontrol relevan setidaknya misi wawancara. Dalam hal ini yang diwawancarai adalah ketua takmir masjid, anggota takmir masjid, remaja, dan semua pihak yang bersangkutan di masjid Al-Kautsar Gumpang. Metode ini berguna untuk memperoleh data kinerja takmir masjid Al-Kautsar Gumpang Kartasura dalam meningkatkan pendidikan nonformal.

b. Metode Observasi (Pengamatan)

Metode observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti (Sutrisno, 2007: 151).

Teknik observasi yang penulis gunakan adalah metode observasi langsung, artinya penulis terjun langsung dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan di masjid Al-Kautsar Gumpang Kartasura untuk mendapatkan data. Data yang diperoleh dari metode ini adalah letak dan keadaan geografis, sarana dan prasarana serta peran takmir

masjid dalam meningkatkan pendidikan nonformal melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh takmir masjid.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi yang artinya barang-barang tertulis. Didalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Arikunto, 2010: 201).

Metode ini digunakan untuk memperoleh data-data yang tidak bisa diungkap oleh metode yang lainnya. Dalam pelaksanaannya penulis melihat arsip-arsip dan catatan-catatan yang diperlukan, diantaranya tentang: sejarah singkat berdirinya masjid, struktur organisasi masjid, daftar nama takmir masjid, dan program takmir masjid.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah menganalisis data untuk memperoleh kesimpulan. Dalam menganalisis data tersebut, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan fenomena-fenomena yang ada pada saat ini atau saat yang lampau dari seluruh data hasil observasi, wawancara dan dokumentasi (Sukmadinata, 2010: 54).

Dalam menganalisis data penulis menggunakan cara pertahapan secara berurutan dan interaksionis, terdiri dari 3 alur kegiatan yaitu: pengumpulan data sekaligus reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Miles dan Haberman, 1992: 16).

Pertama, setelah data selesai dikumpulkan maka tahap selanjutnya adalah mereduksi data yang telah diperoleh yaitu dengan menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data, dengan demikian dapat diambil kesimpulan. Kedua, data akan disajikan dalam bentuk narasi. Ketiga, akan dilakukan penarikan kesimpulan dari data yang diperoleh.

Dalam menganalisis data tersebut digunakan data deskriptif dengan cara induktif yaitu berfikir dari pengetahuan umum itu. Apabila kita hendak menilai sesuatu kejadian yang khusus (Sutrisno, 2007: 2).

G. Sistematika Penulisan

Untuk memudahkan pembaca dalam mempelajari dan memahami skripsi ini, penulis menyajikan skripsi dengan sistematika sebagai berikut:

BAB I: PENDAHULUAN, berisi tentang: latar belakang masalah, penegasan istilah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

BAB II: Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Pendidikan Non-Formal, berisi tentang: a) Masjid: definisi, sejarah, dan fungsi masjid. b) Takmir masjid: definisi, kegiatan-kegiatan yang dilakukan, dan peran takmir masjid. c) Pendidikan nonformal: definisi, tujuan, fungsi, karakteristik, dan jenis-jenis satuan pendidikan nonformal.

BAB III: Peran Takmir Masjid dalam Meningkatkan Pendidikan Non-Formal di masjid Al-Kautsar Gumpang Kartasura Sukoharjo, pada bab ini terdiri dari dua sub pokok bahasan yaitu: a) Gambaran Umum Masjid Al-

Kautsar Gumpang Kartasura: sejarah berdirinya masjid, letak geografis, visi dan misi, susunan dan struktur pengurus takmir masjid, kondisi kepengurusan, peran takmir masjid, pendanaan, sarana dan prasarana masjid, pergantian kepengurusan, kondisi jamaah dan strategi, b) kegiatan takmir masjid dalam meningkatkan pendidikan non formal: pengajian/majelis ta'lim, kajian, peringatan hari besar Islam, dan taman pendidikan al-Qur'an (TPA), c) faktor yang mempengaruhi proses dalam meningkatkan pendidikan non formal.

BAB IV: Analisis Data, menganalisis data yang telah terkumpul sehingga dapat diketahui kegiatan-kegiatan, peran dan fungsi takmir masjid dalam meningkatkan pendidikan nonformal di Masjid Al-Kautsar Gumpang Kartasura Sukoharjo. Pelaksanaan pendidikan nonformal, faktor pendukung serta penghambat.

BAB V: Penutup, berisi tentang kesimpulan, saran-saran, dan kata penutup. Bagian akhir dari skripsi ini berisi tentang daftar pustaka, riwayat hidup, dan lampiran-lampiran.